

**MANAJEMEN PELATIHAN BERBASIS LIFE SKILL DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI LULUSAN PENDIDIKAN KESETARAAN
PAKET C
(Studi Kasus di PKBM Amanah Kecamatan Cibeunying Kaler Kota
Bandung)**

lim Ernawati

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan antusiasme dan respons masyarakat untuk melanjutkan program pendidikan kesetaraan Paket C yang berbasis life skill. Program ini dipilih karena pertimbangan banyaknya lulusan kesetaraan Paket C yang tidak mempunyai keahlian, angka Droup Out yang tinggi bagi karyawan pabrik. Apabila tidak segera ditangani, dikhawatirkan SDM tidak mampu bersaing dengan sumber daya dari luar daerah. Tujuan penelitian ini diantaranya untuk menjawab; Data Perencanaan, Data Pelaksanaan dan Hasil Pelatihan Life Skill dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan pada program pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Amanah. Landasan teoritis dalam penelitian ini merujuk beberapa teori yaitu: 1) Teori Pelatihan Berbasis Life Skill merupakan Bagian dari PLS; 2) Teori Pelatihan Life Skill; 3) Teori Pembelajaran yang Efektif; 4) Teori Kompetensi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur dengan harapan dapat menggali lebih banyak informasi mengenai bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan implikasinya terhadap peningkatan kompetensi life skill lulusan kesetaraan Paket C PKBM Amanah. Kendala yang ditemui dilapangan faktor-faktor yang berpengaruh dalam perencanaan pelatihan diantaranya, faktor internal dan faktor external. Dukungan faktor external seperti perusahaan, keluarga dan lingkungan masyarakat sebagai pendorong, penggerak atau motive belajar bagi warga belajar. Sedangkan dukungan internal sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam membangkitkan kesadaran untuk mengikuti pelatihan masih kurang. Relative masih rendahnya kemampuan tutor

menetapkan perencanaan dalam pembelajaran berbasis life skill, kurangnya atau belum ada program peningkatan kompetensi bagi para tutor yang diprogramkan oleh pengelola dan juga belum memenuhi harapan karena fasilitas yang kurang memadai. Perlu diadakan pelatihan yang kontinu terencana serta dukungan dan partisipasi pemerintah untuk meningkatkan kompetensi lulusan pendidikan kesetaraan paket C yang terampil dan berkualitas sehingga peserta didik mampu menjadi lulusan yang memiliki kompetensi di berbagai bidang keahlian. Hal ini sebagai bekal hidup di masa yang akan datang, agar para lulusan paket C benar-benar menjadi manusia unggulan yang dapat menciptakan lapangan kerja.

Keyword: Pelatihan Berbasis Life Skill, Peningkatan Kompetensi

A. PENDAHULUAN

Sampai saat ini, masih terdapat kritik terhadap pendidikan nasional dalam menyangkut beberapa permasalahan meliputi: (1) masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan; (2) masih rendahnya kualitas dan relevansi pendidikan; dan (3) masih lemahnya kompetensi lulusan yang berbasis life skills, di samping belum terwujudnya kemandirian dan keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan akademis.

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/ atau pelengkap dari pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa

Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (pasal 1) dan standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu (pasal 2). Pemerintah melalui Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki tugas utama melaksanakan penyiapan perumusan

kebijakan, pemberian bimbingan teknis, dan evaluasi di bidang pendidikan kesetaraan tingkat menengah (Paket C). Pendidikan kesetaraan memfasilitasi lulusan pendidikan dasar yang tidak melanjutkan, dan/ atau memotivasi anak putus sekolah di pendidikan menengah atas, untuk mengikuti program pendidikan kesetaraan Paket C untuk menuntaskan pendidikan menengahnya atau sampai mengikuti Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan Paket C (UNPK).

Sehubungan dengan itu agar penyelenggaraan program Paket C dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan standar nasional pendidikan, maka perlu pedoman penyelenggaraan program Paket C untuk memberikan rambu rambu teknis penyelenggaraan, dan pembelajaran Program Paket C. Pedoman ini diharapkan dapat memfasilitasi para penyelenggara, pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan, instansi yang terkait dengan pendidikan baik di tingkat Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota, dan organisasi-organisasi sosial, kemasyarakatan dan keagamaan serta lembaga-lembaga yang terkait agar dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan program Paket C sesuai dengan standar yang diharapkan.

Dengan berbagai pertimbangan potensi yang ada, banyak tokoh masyarakat beserta aparat pemerintah mendirikan pendidikan kesetaraan dalam merealisasikan program pemerintah dan berperan serta dalam mengurangi angka putus sekolah atau drop out, maka dalam hal ini PKBM Amanah Kecamatan Cibeunying kaler Kota Bandung berperan aktif dalam membantu memfasilitasi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan maupun keterampilan hidup. Mengingat antusiasme dan respons masyarakat cukup baik pada program tersebut, selanjutnya dikembangkan program pendidikan kesetaraan Paket C setara SMA. Program ini dipilih karena pertimbangan angka Droup Out yang tinggi bagi. Apabila tidak segera ditangani, maka potensi sumber daya manusia yang ada dikhawatirkan tidak mampu bersaing dengan sumber daya dari luar daerah.

Banyaknya anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam program pendidikan yang dilaksanakan di PKBM Amanah yang mengembangkan keahlian khusus terutama di bidang keahlian menjahit, pada akhirnya memerlukan sebuah pengelolaan yang khusus, terutama untuk program pendidikan kesetaraan bagi karyawan konpeksi yang membutuhkan kompetensi dalam bidang menjahit, yang hanya lulusan SMP dan tidak memiliki keahlian khusus dalam hal ini menjahit. Ada semacam

tanggungjawab utama bagi PKBM Amanah dalam menyelenggarakan program Pendidikan Kesetaraan yang berbasis life skill, hal ini di karenakan lulusan (output) program pendidikan kesetaraan belum sepenuhnya memiliki standar kompetensi minimal untuk lulusan jalur pendidikan formal, sehingga lulusan pun dapat bersaing dengan lulusan lembaga pendidikan formal.

B. KAJIAN TEORI

Konsep Pelatihan Life Skill (Kecakapan Hidup)

Banyak pendapat dan literatur yang mengemukakan bahwa pengertian kecakapan hidup bukan sekedar keterampilan untuk bekerja (vokasional) tetapi memiliki makna yang lebih luas. WHO (1997) mendefinisikan bahwa kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara efektif. Kecakapan hidup mencakup lima jenis, yaitu:

1. kecakapan mengenal diri,
2. kecakapan berpikir,
3. kecakapan sosial,
4. kecakapan akademik, dan
5. kecakapan kejuruan.

Barrie Hopson dan scally (1981) mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu. Sementara Broolin (1989) mengartikan lebih sederhana yaitu bahwa kecakapan hidup merupakan interaksi diri dari berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga seseorang mampu hidup mandiri.

Pengertian kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu (vocational job), namun juga memiliki kemampuan dasar pendukung secara fungsional seperti : membaca, menulis, dan berhitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam kelompok, dan menggunakan teknologi (Dikdasmen, 2002).

Dari pengertian-pengertian di atas dapat diartikan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

Pendidikan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui kegiatan intra/ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri, yang materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran yang ada. Penentuan isi dan bahan pelajaran kecakapan hidup dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan agar peserta didik mengenal dan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan dikemudian hari. Isi dan bahan pelajaran tersebut menyatu dalam mata pelajaran yang terintegrasi secara struktur tidak berdiri sendiri.

Menurut Konsepnya, Kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu:

1. Kecakapan hidup generik (generik life skill/GLS), dan
2. Kecakapan hidup spesifik (specific life skill/SLS).

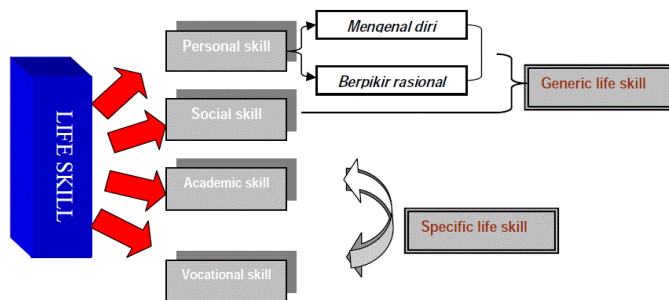
Masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan. Kecakapan Hidup generik terdiri atas kecakapan personal (personal skill), dan kecakapan sosial (social skill) dan kecakapan berfikir (thinking skill). Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungannya. Kecakapan berfikir mencakup antara lain kecakapan mengenal dan menemukan informasi, mengolah dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif. Sedangkan dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (communication skill) dan kecakapan bekerjasama (collaboration skill).

Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan hidup untuk menghadapi pekerja atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (academic skill) atau kecakapan intelektual dan kecakapan

vokasional (vocational skill). Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional terbagi atas kecakapan vokasional dasar (basic vocational skill) dan kecakapan vokasional khusus (occupational skill).

Menurut konsep di atas, Kecakapan hidup adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problem kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Pendidikan berorientasi Kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problem hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. Apabila hal ini dapat dicapai, maka ketergantungan terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan, yang berakibat pada meningkatnya angka pengangguran, dapat diturunkan, yang berarti produktivitas nasional akan meningkat secara bertahap (Depdiknas, diolah).

Konsep kecakapan hidup sebagaimana telah dijelaskan di atas, dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Skema terinci Life Skills (Ditjen Penmum,2002) dalam Anwar (2004:28)

C. PEMBAHASAN

Perencanaan Yang Dilakukan Pengelola PKBM Amanah Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Melalui Pelatihan Berbasis Life Skill

Keberhasilan suatu lembaga tergantung pada sebuah perencanaan yang di buat dalam rencana pelatihan tersebut, seperti halnya PKBM Amanah membuat rencana sebuah kegiatan pelatihan merujuk pada, tujuan yang diinginkan, program-program yang menunjang peningkatan kompetensi, cara meningkatkan kompetensi, sumber biaya pelatihan,

struktur kurikulum dan konteks-konteks sosial lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan serta mendukung dalam pelaksanaan pelatihan. Perencanaan merupakan awal yang harus disusun secara sistematis seperti seperti yang di nyatakan oleh Terry (1993 : 17) dalam buku perencanaan pembelajaran bahwa :

Perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan, perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan, untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa yang akan datang.

Perencanaan peningkatan kompetensi melalui pelatihan Berbasis life skill di PKBM Amanah, membagi menjadi tiga, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, perencanaan kegiatan pelatihan di sesuaikan pada kurikulum dan program, yang menitik beratkan pada penguatan dan pengembangan pengetahuan dan keterampilan secara lebih berkualitas menuju masyarakat madani. Ditegaskan oleh Gaffar dalam Sagala (2010:141), perencanaan diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan sedangkan menurut Banghart dan Trull dalam Sagala (2010:141), perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimis yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan, Faktor-faktor yang berpengaruh dalam perencanaan pembelajaran diantaranya, faktor internal dan faktor external. Dukungan faktor external seperti perusahaan, keluarga dan lingkungan masyarakat sebagai pendorong, penggerak motive belajar bagi peserta didik. Sedangkan dukungan internal sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam membangkitkan kesadaran untuk belajar, memperbaiki dirinya dan untuk memecahkan permasalahan hidupnya. Dukungan kedua faktor ini sebagai upaya efektifitas pembelajaran, sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto (1995:54) bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Secara empiris, dalam penyusunan perencanaan pembelajaran program pendidikan kesetaraan, memberikan dampak yang baik terhadap efektifitas pelaksanaan pembelajaran, terbukti dengan rekrutmen warga belajar yang di identifikasi hingga kepada kompetensi yang dimilikinya,

dengan cara tes awal kemampuan sebagai input data yang akan menggambarkan profil calon warga belajar. Hal ini sejalan dengan Sagala (2010: 138) sebagai berikut:

Perencanaan program pengajaran juga perlu diperhatikan keadaan lembaga dimana pembelajaran itu berlangsung, data, dan informasi tentang siswa dapat dimanfaatkan untuk penyusunan dan perencanaan penyempurnaan pengajaran, perencanaan pengajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang dianut dalam kurikulum.

Berdasarkan gambaran empiris dan analisis konsep diatas, maka peneliti menggambarkan point penting dalam perencanaan pembelajaran yang dapat mendukung efektifitas pembelajaran bagi warga belajar, diantaranya :

1. Penjabaran Visi dan Misi pembelajaran yang jelas, real atau operasional, sehingga tersusun secara aplikatif program Pendidikan Kesetaraan yang mampu menghasilkan kompetensi lulusan yang setara dengan lulusan Pendidikan Formal.
2. Penjabaran silabus dan Materi Pembelajaran yang spesifik. Penjabaran silabus merupakan hal terpenting dalam perencanaan pembelajaran, karena sebagai scedule sekaligus acuan pelaksanaan pembelajaran tutor. Silabus tersebut dijabarkan kedalam RPP yang selayaknya harus penjabaran tersebut haruslah spesifik, memuat pengelolaan pembelajaran dengan menitik beratkan pada keterampilan yang baik dan benar, searah dengan penyusunan silabus.
3. Menetapkan atau menentukan strategi pembelajaran, tergambarkannya strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan sasaran pendidikan. Dalam pelaksanaanya, sasaran pendidikan tersebut mayoritas adalah orang dewasa yang memiliki karakteristik yang berbeda, terutama bagi mereka yang bekerja sebagai karyawan pabrik.

Penyusunan perencanaan pembelajaran, tidak hanya dikelola oleh tutor namun penyelenggara pun ikut serta dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, yang tidak terlepas dari prinsip-prinsip pembelajaran.

Pelaksanaan Pengelola PKBM Amanah Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Melalui Pelatihan Berbasis Life Skill

Pengelola PKBM sangat selektif dalam menentukan dan menyusun materi yang disesuaikan dengan kurikulum dan kebutuhan peserta pelatihan. Dari segi penyusunan materi pelatihan dapat dipahami oleh peserta dan sesuai dengan kebutuhan peserta, begitupun dalam penyusunan materi sudah sesuai dengan tujuan pelatihan. Selain penyusunan materi dilakukan pula pendekatan yang digunakan dalam pendidikan kesetaraan, meliputi:

1. Induktif: membangun pengetahuan melalui kejadian atau fenomena empirik dengan menekankan pada experiential learning (belajar dengan mengalami sendiri).
2. Konstruktif: mengakui bahwa semua orang dapat membangun pandangan sendiri terhadap dunia, melalui pengalaman individual untuk menghadapi/menyelesaikan masalah dalam situasi dan kondisi yang dihadapinya.
3. Tematik: mengorganisasikan pengalaman-pengalaman, mendorong terjadinya belajar di luar ruangn kelas, mengaktifkan pengalaman belajar, menumbuhkan kerja sama antar peserta didik.
4. Berbasis Lingkungan: untuk meningkatkan relevansi dan kebermenfaatannya bagi peserta didik sesuai potensi dan kebutuhan lokal.

Program life skill Pendidikan kesetaraan Paker C Setara SMA yang diselenggarakan PKBM Amanah dilihat dari sumber materi/bahan pengajaran, ruang lingkup materi, tingkat kesukaran materi dengan kebutuhan warga belajar, dan jadwal yang terencana, memberikan petunjuk dan menguatkan bahwa proses pembelajaran berjalan secara efektif.

Dengan peran dan kedudukan warga belajar yang kecenderungannya cukup tinggi hal ini menjadi indikator yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran Program Kesetaraan Paket C yang diselenggarakan oleh PKBM Amanah dilaksanakan secara efektif. Aktivitas belajar berkaitan dengan peranan warga belajar sebagai pihak yang dibelajarkan, suatu pembelajaran akan dikatakan berjalan lancar dan berhasil atau efektif apabila warga belajar dapat mengambil bagian besar dalam aktifitas belajarnya.

Berkaitan dengan peranan dan kedudukan tutor dalam proses pelatihan pada Program Kesetaraan Paket C cukup tinggi dan sangat baik. Hal ini

terlihat dari kemantapan jumlah tutor, kehadiran tutor, hubungan tutor dengan warga belajar terjalin erat, perencanaan penyajian relatif baik, penguasaan materi pelajaran sangat baik, penguasaan kelas cukup, metode pembelajaran dalam penggunaan alat pelajaran cukup.

Tingginya peran dan kedudukan tutor ini diperhitungkan sebagai salah satu faktor penentu dalam proses pembelajaran dan pelatihan pada Program Kesetaraan Paket C di PKBM Amanah yang efektif.

Secara khusus proses pembelajaran yang efektif, Slameto (1995:74) mengungkapkan bahwa “proses pembelajaran yang efektif mengacu kepada dua hal yang pokok yaitu belajar efektif dan mengajar yang efektif”.

Dari berbagai konsep tentang tujuan pengajaran sebagai salah satu indikator efektifitas pembelajaran, tampak bahwa pembelajaran yang efektif mengacu kepada tujuan instruksional yang dalam hal ini dirancang dan dilaksanakan oleh tutor dan dituangkan pada RPP.

Sekaitan dengan tujuan pembelajaran ini lebih lanjut Sudjana, D (1983:8), menyatakan bahwa: Tujuan di dalam proses pembelajaran berfungsi untuk mengakhiri suatu kegiatan dan merupakan landasan untuk menentukan dan mencapai tujuan berikutnya serta sebagai landasan untuk menentukan dan mencapai tujuan berikutnya serta sebagai indikator keberhasilan pengajaran, selanjutnya tujuan pengajaran diarahkan untuk memenuhi hasrat belajar untuk maju (kemajuan dalam hidup).

Menyimak konsep di atas, memberikan arahan kepada berbagai ketepatan kaidah yang harus dipertimbangkan oleh para perencana program Pendidikan Luar Sekolah termasuk pelaksana (tutor) Kesetaraan Paket C dalam merumuskan tujuan.

Bahkan secara lebih operasional salah satu alasan perumusan tujuan dalam PLS, bahwa tujuan pembelajaran harus diketahui, dipahami bahkan ikut dirumuskan oleh tutor maupun warga belajar. Kaidah perumusan tujuan tersebut meliputi: kesesuaian rumusan tujuan dengan kebutuhan warga belajar dan masyarakat, kejelasan aspek yang hendak dicapai, keselarasan atau keterkaitan antara tujuan, tujuan nasional, kurikulum, maupun tujuan intruksional.

Penilaian menjadi salah satu indikator cukup penting mengungkapkan efektifitas pembelajaran. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa:

1. Penilaian pembelajaran dilaksanakan melalui berbagai variasi pada saat proses pembelajaran diawali dengan pre test (tes kemampuan awal) dan diakhiri dengan post test. Penilaian formatif dilaksanakan setelah selesai suatu pokok bahasan (sub sumatif) sedangkan tes sumatif dilaksanakan setiap akhir semester.
2. Jenis /cara penilaian bervariasi, lisan, tulisan dan perbuatan praktek.
3. Alat penilaian meliputi; tes, lembar pengamatan dan lembar kerja siswa atau unjuk kerja hasil (warga belajar).
4. Hasil Kompetensi Lulusan PKBM Amanah Melalui Pelatihan Berbasis Life Skill

Terkait dengan penilaian proses yang dicapai dalam pelatihan di PKBM Amanah, ketua PKBM Amanah dalam melakukan hasil kompetensi dengan cara melakukan diskusi dan tes proses penilaian dilakukan dengan cara melihat perkembangan peningkatan kualitasnya melalui kegiatan kegiatan atau pelatihan-pelatihan rutin yang dilakukan dalam setiap pertemuan. penilaian peserta atau evaluasi, ketua dalam penilaiannya menggunakan format penilaian yang telah di buat oleh PKBM Amanah sebelum kegiatan berlangsung. Evaluasi selanjutnya di lihat dari kegiatan pelatihan. Adapun pendapat Evaluasi hasil belajar yang dikemukakan oleh (Direktorat Pendidikan Kesetaraan Depdiknas, 2006)

Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh tutor untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Dalam pelaksanaan penilaian, tutor perlu menentukan kriteria keberhasilan, cara, dan jenis penilaian yang sesuai dengan kompetensi dalam kurikulum. Penilaian hasil belajar berorientasi kepada:

1. Acuan/Patokan
Semua kompetensi perlu dinilai menggunakan acuan kriteria berdasarkan pada indikator hasil belajar. Kriteria ditetapkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Pencapaian hasil belajar peserta didik tidak dibandingkan dengan prestasi kelompok (normreference assessment), tetapi dibandingkan dengan kemampuan sebelumnya dan kriteria pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

2. Ketuntasan Belajar

Pencapaian hasil belajar ditetapkan dengan ukuran atau tingkat pencapaian kompetensi yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai prasyarat penguasaan kompetensi lebih lanjut guna menghasilkan lulusan yang terampil.

3. Multi Alat dan Cara Penilaian

Penilaian menggunakan berbagai alat dan cara, yaitu tes dan non-tes untuk memantau dan mendapatkan hasil dari peraktek menjahit dan bukti-bukti kemajuan dan hasil belajar peserta didik secara otentik.

D. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur dengan harapan dapat menggali lebih banyak informasi mengenai bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan implikasinya terhadap peningkatan kompetensi life skill lulusan kesetaraan Paket C PKBM Amanah.

Populasi dan Sampel

Subjek dalam penelitian ini adalah pengelola, tutor dan warga belajar dan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 8 orang yang terdiri dari 2 orang pengelola, 2 orang tutor, 2 orang warga belajar dan 2 orang lulusan PKBM Amanah.

E. KESIMPULAN

Perencanaan yang dilakukan oleh PKBM Amanah dalam meningkatkan kompetensi lulusan yaitu melalui life skill, hal ini dilakukan karena kenyataan dilapangan bahwa banyak lulusan baik sekolah formal maupun non formal kurangnya memiliki keahlian, adapun perencanaan life skill PKBM Amanah sebelumnya mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, selain itu pelatihan life skill mengacu pada kurikulum kesetaraan paket C yang telah ditetapkan dalam perencanaan sebelumnya. Penyusunan perencanaan program pembelajaran Paket C sebagai sebuah proses, disiplin, ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran yang bertujuan agar pelaksanaan pengajaran berjalan lebih lancar dan hasilnya lebih baik. Kurikulum Pendidikan Kesetaraan Paket C, menjadi acuan utama dalam penyusunan perencanaan program pembelajaran. Dalam kurikulum Pendidikan Kesetaraan Paket C tercantum tujuan kurikuler, tujuan instruksional, pokok bahasan,

subpokok bahasan, dan alokasi waktu untuk mengajarkan pokok bahasan tersebut.

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam perencanaan pembelajaran diantaranya, faktor internal dan faktor eksternal. Dukungan faktor eksternal seperti perusahaan, keluarga dan lingkungan masyarakat sebagai pendorong, penggerak atau motive belajar bagi warga belajar. Sedangkan dukungan internal sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam membangkitkan kesadaran untuk belajar, memperbaiki dirinya dan untuk memecahkan permasalahan hidupnya. Dukungan kedua faktor ini sebagai upaya proses untuk mencapai kompetensi lulusan pendidikan kesetaraan paket C.

Pelaksanaan merupakan rangkaian kegiatan hasil dari sebuah perencanaan, dalam pelaksanaan pembelajaran paket C PKBM Amanah dalam meningkatkan kompetensi lulusan melalui program life skill merupakan sebuah proses dalam menghasilkan output yang diharapkan dan sesuai dengan tujuan, dalam pelaksanaan life skill tutor atau pengelola mempersiapkan materi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar dan dunia usaha, materi tersebut diantaranya adalah berbasis life skill pengetahuan umum, agama, pramuka, olah raga dan keterampilan, adapun metoda yang digunakan oleh tutor adalah metode partisipasif, demonstrasi, diskusidan ceramah, metode diskusi agar siswa aktif metode ceramah agar siswa mengetahui pengetahuan berkenaan dengan life skill.

Proses pembelajaran yang diarahkan untuk mencapai hasil belajar dalam wujud adanya perubahan baru pada diri peserta didik yang lebih baik melalui life skill. Dalam hal pendidikan kesetaraan paket C berbasis life skill siswa mampu menjad lulusan yang memiliki kompetensi di berbagai bidang keahlian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2004). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education). Bandung: Alfabeta.
- Depdikbud. (1992). Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah. Jakarta: Sekretariat Jenderal.
- Depdiknas. (2001). Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Buku I. Jakarta: Depdiknas.
- ICAP. (2005) Life Skill [on line] [http://www.icaporg\(ports/o/download/all.pdf/bloebook/modularoz. Life skills pdf.\[18 maret 2007\]](http://www.icaporg(ports/o/download/all.pdf/bloebook/modularoz. Life skills pdf.[18 maret 2007])
- Kamil, Mustofa. (2009). Pendidikan Non Formal. Bandung: Alfabeta.
- Sudrajat, Hari. (2003). Pendidikan Berbasis Luas (BBE) yang Berorientasi pada Kecakapan Hidup (life skill). Bandung: CV Cipta Lekas Grafika.
- Sukmara, Dian. (2005). Implementasi Program Life Skill. Bandung: Mughni Sejahtera
- Sumantri. (2004) Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Jurnal Inovasi Kurikulum.
- Suryabrata, Sumadi. (1983). Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Rajawali.
- Surakhmad, Winarno. (2002). Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung: Tarsito.
- Tilaar, AR. (2004). Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta.
- WHO. (1997) Partner Life Skill Education. Conclusions from a United National Inter Agenci Meeting [on line] <http://who.in/mental health/median/30pdf>